

KEARIFAN LOKAL PAPUA DAN INTEGRASINYA DENGAN NILAI-NILAI ISLAM

Muhammad Syaiful¹

¹Guru PAI SMP Nurul Huda Jayapura

syaifulsag.74@gmail.com

diterima: 20/05/2025

direvisi: 25/05/2025

dipublish: 1/06/2025

Abstrak

Kearifan lokal Papua dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, aturan sosial, praktik budaya, serta pandangan hidup yang tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat adat Papua. Nilai-nilai tersebut meliputi semangat kebersamaan, pengambilan keputusan secara mufakat, kepedulian terhadap kelestarian alam, serta tatanan sosial yang berlandaskan komunitas. Masuk dan berkembangnya Islam di kawasan pesisir Papua sejak abad ke-15 melahirkan proses akulturasi budaya yang berlangsung secara harmonis melalui aktivitas perdagangan, hubungan perkawinan, dan interaksi dialogis antarbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai bentuk integrasi antara kearifan lokal Papua dengan ajaran Islam yang berkembang dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, baik pada ranah sosial, budaya, maupun pendidikan. Integrasi tersebut dipahami sebagai proses dialog dan perjumpaan nilai yang berlangsung secara dinamis, di mana prinsip-prinsip Islam berinteraksi secara harmonis dengan sistem nilai, norma adat, dan praktik budaya lokal Papua tanpa meniadakan identitas masing-masing. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, telaah historis, dan perspektif antropologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan yang kuat dan saling menguatkan antara nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam, seperti prinsip musyawarah (*syūrā*), semangat persaudaraan (*ukhuwwah*), penegakan keadilan, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*ḥifz al-bī'ah*), dengan berbagai bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat Papua. Kesesuaian tersebut tercermin, misalnya, dalam filosofi “Satu Tungku Tiga Batu” yang menekankan pentingnya kebersamaan, keseimbangan, dan saling menopang dalam kehidupan sosial, sejalan dengan ajaran Islam tentang persatuan dan solidaritas umat. Demikian pula konsep “Igya Ser Hanjop” yang mengajarkan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam mengelola alam memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip Islam mengenai amanah dan kewajiban menjaga lingkungan. Selain itu, sistem kolektivitas masyarakat adat Papua yang mengedepankan kepentingan bersama, gotong royong, dan pengambilan keputusan secara mufakat menunjukkan kesesuaian yang nyata dengan nilai musyawarah dan keadilan dalam Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat praktik keberagamaan yang moderat dan inklusif, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal serta menciptakan stabilitas sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Papua.

Kata kunci: kearifan lokal, Papua, Islam, integrasi budaya, moderasi beragama

Abstract

Papuan local wisdom can be understood as a set of values, social rules, cultural practices, and worldviews that have grown and taken root in the lives of indigenous Papuans. These values include a spirit of togetherness, consensus-based decision-making, concern for environmental sustainability, and a community-based social order. The arrival and spread of Islam in coastal Papua since the 15th century gave rise to a harmonious process of cultural acculturation

through trade activities, marriage relations, and intercultural dialogic interactions. This research aims to examine in depth the various forms of integration between Papuan local wisdom and Islamic teachings that have developed and are practiced in community life, across the social, cultural, and educational spheres. This integration is understood as a dynamic process of dialogue and value encounter, in which Islamic principles interact harmoniously with Papuan value systems, customary norms, and local cultural practices without negating their respective identities. The method used is a qualitative approach with literature review, historical analysis, and an anthropological perspective. Research findings indicate a strong and mutually reinforcing alignment between fundamental values in Islamic teachings, such as the principle of deliberation (shura), the spirit of brotherhood (ukhuwwah), the upholding of justice, and concern for environmental sustainability (ḥifz al-bī'ah), with various forms of local wisdom that exist and thrive within Papuan indigenous communities. This alignment is reflected, for example, in the philosophy of "One Stove, Three Stones," which emphasizes the importance of togetherness, balance, and mutual support in social life, in line with Islamic teachings on the unity and solidarity of the community. Similarly, the concept of "Igya Ser Hanjop," which teaches caution and responsibility in managing nature, has strong relevance to Islamic principles regarding trust and the obligation to protect the environment. Furthermore, the collectivity system of Papuan indigenous communities that prioritizes shared interests, mutual cooperation, and decision-making by consensus demonstrates a clear alignment with the values of deliberation and justice in Islam. The integration of these values not only strengthens moderate and inclusive religious practices but also plays a crucial role in preserving local culture and creating harmonious social stability amidst the diversity of Papuan society.

Keywords: local wisdom, Papua, Islam, cultural integration, religious moderation

Pendahuluan

Kearifan lokal Papua sejak lama menjadi landasan penting dalam membentuk tatanan kehidupan sosial masyarakat adat. Peran tersebut tampak jelas dalam pengelolaan sumber daya alam, pembentukan struktur sosial, serta penerapan mekanisme penyelesaian konflik yang berakar pada nilai-nilai adat. (Ramadhan et al., n.d.) Kearifan ini berkembang sebagai respons atas kebutuhan hidup bersama dalam lingkungan yang kaya sumber daya sekaligus menuntut keseimbangan dan keharmonisan. (Putra et al., 2022) (Sumadi et al., 2024)

Nilai-nilai kearifan lokal Papua lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang hidup berdampingan secara intens dengan alam dan lingkungannya. (Wayan, 2021) Proses sejarah yang panjang, termasuk dinamika migrasi dan interaksi antarkelompok, turut membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami kehidupan sosial dan budaya. (Hafid, 2020) Oleh karena itu, kearifan lokal tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang berkelanjutan terhadap kondisi geografis dan sosial yang dihadapi. (Sagajoka & Fatima, 2023) (Adiwijaya et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal Papua tidak hanya merefleksikan pandangan masyarakat terhadap alam dan kehidupan, tetapi juga menjadi bentuk pengetahuan sosial yang

diwariskan dari generasi ke generasi.(Wayan, 2021) Pengetahuan ini melekat kuat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat adat Papua, sekaligus menjadi pedoman dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman.(MOKODOMPIT, 2024)

Dalam kehidupan sehari-hari, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial yang mengatur perilaku individu maupun kelompok dalam komunitas.(Turyani et al., 2024) Nilai-nilai tersebut membimbing masyarakat dalam menjaga keseimbangan relasi antara manusia dengan alam, hubungan antar sesama, serta keterikatan dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Prinsip kebersamaan, solidaritas, dan kepatuhan terhadap aturan adat menjadi dasar dalam menciptakan kehidupan sosial yang tertib dan harmonis.(Suwarno et al., 2022).

Lebih lanjut, kearifan lokal Papua berperan sebagai sistem pengatur hubungan sosial antar marga, suku, dan komunitas yang hidup dalam keberagaman.(Arwakon et al., 2022) Aturan adat dan mekanisme musyawarah menjadi sarana utama dalam membangun komunikasi dan menyelesaikan perselisihan secara damai. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas, menjaga stabilitas sosial, serta mempertahankan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat Papua di tengah berbagai dinamika perubahan. (Merina & Muhaimin, 2023)

Kehadiran Islam di Papua tidak dapat dilepaskan dari rangkaian sejarah panjang yang telah berlangsung, terutama melalui jaringan perdagangan yang menghubungkan Papua dengan wilayah Maluku, khususnya Kesultanan Tidore.(Ali & Wekke, 2021b) Melalui aktivitas perdagangan tersebut, para pedagang Muslim berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal Papua, tidak hanya dalam pertukaran barang, tetapi juga dalam pertukaran nilai, pandangan hidup, serta etika sosial dan keagamaan. Proses perjumpaan ini berlangsung secara alamiah dan bertahap, seiring dengan semakin eratnya hubungan sosial antara pendatang Muslim dan masyarakat adat, sehingga ajaran Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial tanpa menimbulkan konflik atau resistensi yang berarti.(Ohira, n.d.)

Berbeda dengan pola penyebaran agama yang bersifat memaksa atau disertai dengan penaklukan, proses masuknya Islam ke Papua justru berlangsung melalui pendekatan yang damai dan persuasif. Islam menyebar melalui hubungan dagang yang saling menguntungkan, ikatan perkawinan antar komunitas, serta interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan penuh penghormatan terhadap budaya setempat.(Ansari, 2024) Pola penyebaran semacam ini memungkinkan masyarakat Papua menerima Islam secara terbuka, karena ajaran yang dibawa tidak dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan adat, melainkan

sebagai nilai baru yang dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal yang telah mengakar kuat. (Zainuddin et al., 2024)

Dalam perkembangannya, Islam di Papua menunjukkan karakter yang adaptif dan kontekstual terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ajaran Islam tidak diterapkan secara kaku, tetapi mengalami proses dialog dan penyesuaian dengan tradisi, norma, serta kearifan lokal masyarakat adat Papua. Proses adaptasi ini menciptakan ruang interaksi yang konstruktif antara agama dan budaya, sehingga Islam dan kearifan lokal Papua dapat saling melengkapi, memperkaya, dan memperkuat praktik kehidupan sosial, keagamaan, serta budaya masyarakat setempat. (Mukhlis, 2024).

Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Papua menjadi sangat penting untuk dilakukan, terutama karena integrasi tersebut berperan sebagai landasan dalam membangun harmoni sosial. Dalam konteks masyarakat Papua yang plural, baik dari segi agama, etnis, maupun budaya, integrasi nilai ini mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, toleransi, dan semangat kebersamaan. Harmoni sosial yang lahir dari dialog antara ajaran agama dan budaya lokal menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga persatuan dan stabilitas masyarakat di tengah keberagaman.

Selain aspek sosial, kearifan lokal Papua juga menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, serta kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan yang relevan dengan konteks lokal serta perumusan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan menjadikan ajaran Islam dan kearifan lokal sebagai pijakan bersama, pembangunan di Papua tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian material, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan lingkungan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat Papua secara berkelanjutan.

kajian ini menguraikan bentuk-bentuk kearifan lokal Papua yang masih hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat adat, sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Papua beserta proses interaksinya dengan budaya lokal, titik temu nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang memungkinkan terjadinya integrasi budaya, wujud integrasi tersebut dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, dan penyelesaian konflik, serta kontribusinya dalam memperkuat moderasi beragama, mewujudkan harmoni sosial, dan mendukung pembangunan berkelanjutan di Papua.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis literatur melalui kajian buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber sejarah terkait budaya Papua dan perkembangan Islam. (Saefullah, 2024) Analisis historis dan antropologis digunakan untuk menelaah proses masuknya Islam serta keterkaitannya dengan nilai adat dan praktik budaya Papua, sementara analisis tematik diterapkan untuk mengidentifikasi bentuk integrasi nilai seperti musyawarah, solidaritas, kerukunan, dan pelestarian lingkungan.

Pembahasan

Kearifan lokal Papua tercermin secara kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat adat yang tersebar di berbagai wilayah. Setiap komunitas adat memiliki nilai, norma, dan filosofi hidup yang khas sesuai dengan kondisi geografis, sejarah, dan budaya masing-masing, namun pada dasarnya seluruh kearifan tersebut berorientasi pada upaya menjaga harmoni sosial dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. (Wicaksana, 2024) (Wayan, 2021) Kearifan lokal ini menjadi pedoman hidup yang mengatur perilaku individu dan kelompok, sekaligus berfungsi sebagai sistem nilai yang menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Papua secara berkelanjutan. (Arwakon et al., 2022) (MOKODOMPIT, 2024)

Dalam sistem sosial dan kekerabatan, masyarakat Papua menempatkan solidaritas komunal sebagai landasan utama dalam membangun dan menjaga kehidupan bersama. (Salinding, n.d.) Kehidupan sosial tidak dipahami secara individualistik, melainkan sebagai bagian dari kebersamaan yang saling terikat dalam satu komunitas adat. Ikatan kekerabatan dalam masyarakat Papua tidak semata-mata didasarkan pada hubungan genealogis atau garis keturunan, tetapi juga dibentuk melalui relasi sosial, kesamaan wilayah, serta ikatan adat yang menguatkan rasa persaudaraan dan kebersamaan antarindividu maupun antarkelompok. (Awoitauw, 2021)

Relasi sosial yang terbangun dalam masyarakat Papua mencerminkan kuatnya nilai kolektivitas yang mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Setiap anggota komunitas memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu dan menopang dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam kondisi suka maupun duka. Ikatan adat berfungsi sebagai perekat sosial yang mengatur hak dan kewajiban individu dalam komunitas, sekaligus menjaga keseimbangan hubungan sosial agar tetap harmonis dan berkeadilan. (Simamora et al., 2024)

Nilai gotong royong diwujudkan secara konkret melalui berbagai praktik budaya yang hidup dan terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti wor, bakar batu, serta

berbagai bentuk kerja kolektif lainnya. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial dan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas, menumbuhkan semangat kebersamaan, serta menanamkan rasa tanggung jawab sosial antar anggota komunitas. Melalui gotong royong, masyarakat Papua memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap nilai saling membantu, kebersamaan, dan keberlanjutan kehidupan sosial dalam bingkai kearifan lokal. (Widiyanto et al., 2024).

Musyawarah adat merupakan mekanisme penting dalam proses pengambilan keputusan di masyarakat Papua. Setiap persoalan yang menyangkut kepentingan bersama dibahas melalui pertemuan adat yang melibatkan tetua adat, kepala suku, dan tokoh masyarakat. Proses ini menekankan prinsip mufakat, keadilan, serta penghormatan terhadap setiap pendapat, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diterima secara kolektif dan mencerminkan kepentingan bersama.

Relasi masyarakat Papua dengan alam juga menjadi bagian integral dari kearifan lokal yang dijunjung tinggi. Alam dipandang bukan sekadar sumber daya ekonomi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Filosofi *Igya Ser Hanjop* dari masyarakat Maybrat, misalnya, menegaskan pentingnya batas wilayah dan perlindungan kawasan ekologis sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap alam, sekaligus sebagai upaya menjaga keseimbangan lingkungan bagi generasi mendatang. (Handitya, 2022).

Dalam penyelesaian konflik, masyarakat adat Papua mengedepankan pendekatan damai yang berlandaskan pada mekanisme adat sebagai bagian dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Konflik dipahami bukan semata-mata sebagai persoalan hukum atau pelanggaran individu, melainkan sebagai gangguan terhadap keseimbangan hubungan sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, penyelesaian konflik dilakukan dengan cara-cara yang menekankan pemulihan hubungan dan keharmonisan sosial, bukan sekadar penjatuhan sanksi.

Proses mediasi adat melibatkan kepala suku, tetua adat, dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas moral serta pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai adat. (Praditha, 2023) Para tokoh ini berperan sebagai penengah yang adil dan bijaksana dalam mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik, mendengarkan setiap permasalahan, serta memfasilitasi dialog untuk mencapai kesepakatan bersama. Keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah adat diharapkan dapat diterima oleh seluruh pihak karena didasarkan pada nilai keadilan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat. (Sulaiman et al., 2024)

Selain dialog dan musyawarah, penyelesaian konflik adat di Papua juga dilengkapi dengan berbagai ritual perdamaian yang memiliki makna simbolik yang mendalam. Ritual

tersebut dapat berupa upacara adat, jamuan bersama, atau pertukaran simbol persaudaraan yang menandai berakhirnya konflik dan kembalinya hubungan yang harmonis. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai pengikat moral bagi para pihak untuk menjaga perdamaian dan tidak mengulangi konflik di kemudian hari.

Pendekatan penyelesaian konflik melalui mekanisme adat tidak hanya bertujuan menyelesaikan persoalan secara formal, tetapi juga berorientasi pada pemulihan relasi sosial dan penguatan ikatan kekeluargaan dalam komunitas. Dengan menekankan rekonsiliasi dan kebersamaan, mekanisme ini berkontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial dan stabilitas komunitas adat Papua dalam jangka panjang, sekaligus memperkuat nilai-nilai solidaritas dan persaudaraan sebagai fondasi kehidupan bersama.

1. Prinsip-Prinsip Dalam Integrasi Kearifan Lokal Papua dan Nilai-Nilai Islam

Integrasi antara kearifan lokal Papua dan nilai-nilai Islam dapat dipahami melalui beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan hubungan keduanya. Prinsip-prinsip ini memungkinkan terjadinya akulturasi budaya secara harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

a. Prinsip Kesesuaian Nilai (Value Compatibility)

Prinsip ini menunjukkan bahwa integrasi antara kearifan lokal Papua dan ajaran Islam dapat terwujud secara selaras karena keduanya memiliki kesamaan nilai yang mendasar. (Makatita & Islamy, 2022) Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat adat Papua, seperti pengambilan keputusan melalui musyawarah, semangat solidaritas dalam kehidupan bersama, serta kejujuran dalam membangun hubungan sosial, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kebersamaan, etika sosial, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat. (Faris, 2016) (Saimima, 2023)

Keselarasan tersebut tercermin pada pertemuan antara nilai musyawarah dengan konsep *syūrā*, solidaritas dengan prinsip *ukhuwwah*, kejujuran dengan nilai *ṣidq*, serta kepedulian terhadap kelestarian alam dengan prinsip *ḥifz al-bī'ah* dalam Islam. Titik temu nilai-nilai ini menjadi fondasi yang kuat bagi terbentuknya integrasi budaya yang bersifat saling melengkapi dan menguatkan, sehingga ajaran Islam dan kearifan lokal Papua dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam tatanan sosial masyarakat.

b. Prinsip Akulturasi Damai

Sejarah penyebaran Islam di Papua memperlihatkan bahwa proses penerimaan ajaran dan nilai-nilai Islam berlangsung melalui pendekatan yang damai dan persuasif. (Al Hakim & Abdurahman, 2023) Penyebaran tersebut dilakukan melalui dialog, interaksi sosial, serta hubungan kemasyarakatan yang berkelanjutan, sehingga Islam hadir sebagai bagian dari

dinamika kehidupan sosial masyarakat Papua tanpa menimbulkan konflik atau pertentangan dengan budaya lokal yang telah mengakar.

Prinsip penyebaran yang menekankan pendekatan nonkoersif ini menunjukkan bahwa integrasi budaya terjadi bukan melalui paksaan, melainkan melalui kesadaran, pemahaman, dan penerimaan masyarakat adat secara sukarela. Dengan cara demikian, nilai-nilai Islam dapat berinteraksi dan menyatu dengan kearifan lokal Papua secara harmonis, membentuk pola kehidupan sosial yang saling menghormati dan memperkuat kohesi masyarakat.

c. Prinsip Pelestarian Budaya Lokal

Islam yang tumbuh dan berkembang di Papua tidak dimaksudkan untuk menghilangkan atau menggantikan adat istiadat yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat, melainkan hadir untuk memperkuat serta memberi makna baru pada nilai-nilai budaya yang sejalan dengan etika dan moralitas Islam. (Dute, 2022) Dalam pertemuan antara ajaran Islam dan kearifan lokal Papua, terbangun ruang dialog yang dilandasi sikap saling menghargai, di mana adat diposisikan sebagai bagian integral dari identitas sosial masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan. Pendekatan ini menjadikan nilai-nilai Islam berperan sebagai pedoman moral yang memperkaya praktik budaya lokal tanpa mengganggu tatanan sosial dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. (Mukhlis, 2024)

Prinsip tersebut tampak nyata dalam pelestarian berbagai bentuk kearifan lokal Papua, seperti filosofi Satu Tungku Tiga Batu yang menekankan persatuan dan keseimbangan hidup, tradisi Wor sebagai simbol solidaritas dan identitas komunal, serta nilai Igya Ser Hanjop yang mengajarkan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam. Dalam perspektif ajaran Islam, praktik-praktik budaya ini tidak hanya dipertahankan keberadaannya, tetapi juga diperkokoh maknanya melalui nilai-nilai persaudaraan, keadilan, serta amanah dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, Islam dan budaya lokal Papua dapat berjalan selaras dan saling menguatkan dalam membangun kehidupan sosial yang beretika, inklusif, dan berkelanjutan.

d. Prinsip Musyawarah dan Konsensus

Kedua sistem nilai, baik yang bersumber dari kearifan lokal Papua maupun ajaran Islam, sama-sama menempatkan musyawarah sebagai prinsip utama dalam penyelesaian berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. (Umar, 2021) Musyawarah dipahami sebagai proses dialog yang melibatkan semua pihak terkait secara adil dan terbuka, dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama yang mencerminkan kepentingan kolektif serta menjaga keharmonisan sosial. Integrasi nilai musyawarah dari adat dan syariat ini memperkuat mekanisme penyelesaian konflik yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian formal, tetapi juga pada pemulihan hubungan sosial dan keadilan substantif. Melalui perpaduan antara

mekanisme adat dan prinsip syūrā dalam Islam, penyelesaian konflik dapat dilakukan secara lebih bijaksana, diterima oleh seluruh pihak, serta mampu menjaga stabilitas dan kohesi sosial masyarakat dalam jangka panjang.

e. Prinsip Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan

Adat Papua mengajarkan pentingnya perlindungan kawasan hutan, laut, dan sungai melalui berbagai aturan adat yang mengikat dan dipatuhi oleh masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab kolektif terhadap alam. (Syarif, 2022) Alam dipandang bukan sekadar sumber pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Prinsip ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dan memandang lingkungan sebagai amanah dari Allah yang wajib dipelihara dan dilestarikan. Keselarasan antara aturan adat Papua dan prinsip Islam tentang penjagaan lingkungan tersebut memperkuat kesadaran ekologis masyarakat, sekaligus menjadi dasar etis dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

2. Sejarah Islam di Papua

Masuknya Islam ke Papua merupakan bagian dari rangkaian sejarah kawasan timur Indonesia yang berkembang melalui jaringan perdagangan antara masyarakat Papua dan Kesultanan Tidore. (Mashad, 2020) Aktivitas perdagangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran komoditas, tetapi juga menjadi medium perjumpaan sosial dan budaya antara para pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dan penuh keterbukaan, ajaran serta nilai-nilai Islam mulai dikenalkan dan diterima secara bertahap dalam kehidupan sosial masyarakat Papua.

Daerah pesisir Papua, seperti Fakfak, Kaimana, Raja Ampat, dan Sorong, menjadi wilayah awal tumbuh dan berkembangnya Islam. (Ali & Wekke, 2021b) Posisi geografis kawasan-kawasan tersebut yang strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan menjadikannya ruang pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya. Dari wilayah pesisir inilah Islam pertama kali berakar, kemudian menyebar ke daerah lain melalui jaringan sosial, hubungan kekerabatan, serta aktivitas ekonomi yang terbangun di tengah masyarakat.

Perkembangan Islam di Papua tidak terjadi melalui cara-cara koersif, seperti kekerasan atau penaklukan wilayah, melainkan melalui proses akulturasi budaya yang berlangsung secara damai. Ajaran Islam diperkenalkan dengan pendekatan yang persuasif dan menghargai adat serta tradisi lokal, sehingga kehadirannya tidak menimbulkan penolakan dari masyarakat

setempat. Pendekatan yang adaptif ini memungkinkan Islam tumbuh berdampingan dengan budaya Papua tanpa menghilangkan jati diri lokal.

Proses akulturasi tersebut menyebabkan Islam dapat terintegrasi dengan relatif mudah ke dalam struktur sosial masyarakat Papua, khususnya di wilayah pesisir yang sejak lama terbuka terhadap interaksi dengan dunia luar. (Ali & Wekke, 2021a) Nilai-nilai Islam seperti kebersamaan, keadilan, dan etika sosial menemukan kesesuaian dengan kearifan lokal Papua yang menekankan solidaritas komunal dan keharmonisan hidup. Pertemuan nilai ini memperkuat penerimaan Islam sebagai ajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip budaya setempat.

Dengan demikian, pola penyebaran Islam yang damai dan berbasis budaya memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan Islam di Papua hingga masa kini. Model penyebaran yang mengedepankan dialog dan akulturasi budaya tidak hanya mempercepat proses penerimaan Islam, tetapi juga membentuk hubungan yang harmonis antara ajaran agama dan struktur sosial masyarakat Papua, terutama di wilayah pesisir sebagai pusat awal interaksi dan penyebaran Islam.

3. Titik Temu Nilai Islam dan Kearifan Lokal Papua

Beberapa nilai utama Islam memiliki kesesuaian langsung dengan kearifan lokal Papua, seperti:

- Solidaritas dan Ukhuwwah

Konsep solidaritas komunal yang hidup dalam masyarakat Papua memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam tentang ukhuwwah atau persaudaraan, yang menekankan pentingnya hubungan kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian antar sesama. Dalam kehidupan sosial masyarakat Papua, solidaritas tersebut diwujudkan melalui ikatan komunal yang erat, di mana setiap individu dipandang sebagai bagian dari komunitas yang saling bergantung dan bertanggung jawab satu sama lain. Sistem kerja kolektif yang berkembang dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya mencerminkan nilai ta'āwun atau tolong-menolong dalam Islam, yakni semangat saling membantu tanpa pamrih demi kepentingan bersama. Keselarasan nilai ini menunjukkan bahwa praktik sosial masyarakat Papua tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan justru memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berlandaskan etika kebersamaan.

- Musyawarah dan Syūrā

Musyawarah adat yang dipraktikkan dalam masyarakat Papua memiliki kemiripan yang kuat dengan konsep syūrā dalam ajaran Islam, yang sama-sama menekankan pentingnya

permusyawaratan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian berbagai persoalan sosial. Dalam musyawarah adat Papua, setiap permasalahan dibahas secara kolektif dengan melibatkan tokoh adat, tetua masyarakat, dan pihak-pihak terkait, sehingga keputusan yang dihasilkan mencerminkan kesepakatan bersama dan rasa keadilan. Prinsip ini sejalan dengan *syūrā* dalam Islam yang mendorong dialog terbuka, saling menghargai pendapat, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Keselarasan antara musyawarah adat dan *syūrā* memperkuat mekanisme penyelesaian masalah yang bersifat partisipatif, damai, dan berorientasi pada pemeliharaan keharmonisan sosial, sehingga nilai-nilai adat dan ajaran Islam dapat saling menguatkan dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

- Pelestarian Alam dan *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Islam menempatkan perlindungan lingkungan sebagai bagian integral dari tujuan syariat, yang dikenal dengan konsep *ḥifz al-bī'ah*, yaitu kewajiban menjaga dan melestarikan alam sebagai amanah dari Allah. Dalam pandangan Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana, adil, dan berkelanjutan. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah tersebut karena berdampak tidak hanya pada keseimbangan ekosistem, tetapi juga pada keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, ajaran Islam mendorong adanya aturan, etika, dan kesadaran kolektif dalam menjaga kelestarian alam demi kemaslahatan bersama dan generasi mendatang.

Prinsip perlindungan lingkungan dalam Islam tersebut memiliki keselarasan yang kuat dengan sistem perlindungan alam yang hidup dalam kearifan lokal Papua, seperti penerapan “wilayah tabu” yang melarang pemanfaatan sumber daya alam tertentu pada waktu atau kawasan tertentu. Sistem ini bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem hutan, laut, dan sungai agar tidak dieksploitasi secara berlebihan. Kesamaan pandangan ini menunjukkan adanya titik temu antara ajaran Islam dan adat Papua dalam memandang alam sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dilindungi. Integrasi nilai *ḥifz al-bī'ah* dengan kearifan lokal Papua memperkuat upaya pelestarian lingkungan berbasis nilai religius dan budaya, sekaligus menjadi landasan etis bagi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

- Kerukunan

Falsafah Fakfak “Satu Tungku Tiga Batu” mencerminkan kuatnya semangat kerukunan dan kebersamaan antarumat beragama dalam kehidupan masyarakat. Filosofi ini menggambarkan satu tungku yang ditopang oleh tiga batu sebagai simbol penyangga

kehidupan bersama yang berbeda namun saling menguatkan, sehingga menciptakan keseimbangan dan keharmonisan. Nilai tersebut menjadi pedoman sosial yang menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Fakfak.

Nilai kerukunan yang terkandung dalam falsafah “Satu Tungku Tiga Batu” memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam yang memosisikan dirinya sebagai rahmatan lil ‘ālamīn, yaitu agama yang membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam tanpa membedakan latar belakang. (Pandaiya et al., 2021) Ajaran Islam menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menjaga persatuan, serta menghormati perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah. Keselarasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup berdampingan dan saling menguatkan dengan kearifan lokal Papua dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

4. Bentuk Integrasi Islam dan Kearifan Lokal Papua

Upacara adat Islami merupakan salah satu bentuk nyata integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Papua, khususnya di wilayah Fakfak dan Kaimana. (Hafniati, n.d.) Dalam berbagai prosesi adat seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, praktik keagamaan Islam kerap dipadukan secara harmonis dengan ritual adat yang telah lama hidup dalam masyarakat. Doa-doa Islam, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, serta nilai-nilai keislaman hadir berdampingan dengan simbol-simbol adat, sehingga menciptakan praktik budaya yang religius sekaligus tetap berakar pada tradisi lokal. Integrasi ini menunjukkan bahwa Islam diterima bukan sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bagian dari kehidupan adat masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, integrasi antara adat dan Islam juga tercermin melalui keberadaan lembaga pendidikan berbasis keagamaan, seperti pesantren lokal, yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adat Papua. Melalui proses pendidikan ini, peserta didik dibekali pemahaman keislaman yang kontekstual dengan budaya setempat, sehingga membentuk identitas Islam lokal yang moderat dan inklusif. Pendidikan berbasis adat dan Islam berperan penting dalam menanamkan sikap saling menghargai, cinta terhadap budaya sendiri, serta kesadaran akan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman. Peran ulama dan tokoh adat menjadi faktor kunci dalam menyatunya ajaran Islam dengan struktur sosial masyarakat Papua. Dalam banyak kasus, ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga memiliki kedudukan sebagai tokoh adat yang dihormati oleh masyarakat. Posisi ganda ini memungkinkan proses penyebaran dan pengamalan Islam berlangsung sejalan dengan nilai-nilai adat, karena ajaran agama disampaikan melalui figur yang memiliki legitimasi sosial dan kultural yang kuat di tengah masyarakat.

Integrasi antara adat dan Islam juga tampak dalam mekanisme penyelesaian konflik di tingkat komunitas. Dalam berbagai konflik antar kelompok, tokoh agama dan tokoh adat sering bekerja sama untuk memediasi dan menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah yang dilandasi nilai keadilan, kebersamaan, dan perdamaian. Proses ini biasanya dilengkapi dengan ritual adat yang berfungsi memulihkan hubungan sosial serta memperkuat komitmen bersama untuk menjaga keharmonisan komunitas.

Secara keseluruhan, praktik-praktik integratif antara adat dan Islam dalam upacara, pendidikan, kepemimpinan, dan resolusi konflik menunjukkan bahwa Islam di Papua berkembang secara kontekstual dan adaptif. Integrasi tersebut tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga menjaga keberlangsungan budaya lokal serta memperkokoh tatanan sosial yang harmonis. Dengan demikian, sinergi antara Islam dan kearifan lokal Papua menjadi modal penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang beretika, inklusif, dan berkelanjutan.

5. Integrasi dalam Pembangunan Sosial Papua

Perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai adat Papua memiliki peran strategis dalam memperkokoh praktik moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat. Sikap moderat dalam beragama tercermin melalui tumbuhnya rasa saling menghargai, toleransi, serta keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan yang berakar dari kesadaran budaya lokal dan pemahaman keagamaan. Nilai kebersamaan, tradisi musyawarah, dan semangat menjaga keharmonisan sosial yang hidup dalam adat Papua berpadu secara serasi dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang antarsesama. Keselarasan ini melahirkan pola keberagaman yang inklusif dan kontekstual, sehingga mampu meminimalkan potensi gesekan sosial serta memperkuat ikatan persaudaraan di tengah masyarakat yang plural.

Penguatan sikap moderat tersebut semakin nyata melalui terbentuknya ruang dialog antarumat beragama sebagai hasil integrasi Islam dan adat Papua. Budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan hidup berdampingan menjadi fondasi sosial yang kokoh bagi terciptanya hubungan antarkelompok yang harmonis. Dalam kerangka ini, Islam dipraktikkan sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam, yang mendorong umatnya untuk menghormati perbedaan, menolak sikap ekstrem, serta menghindari perilaku intoleran. Oleh karena itu, integrasi nilai agama dan adat tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan terwujud secara nyata dalam praktik kehidupan sosial masyarakat Papua sehari-hari.

Pada aspek pelestarian budaya, kehadiran Islam di Papua tidak dimaksudkan untuk menghapus atau menggantikan tradisi lokal yang telah lama mengakar, melainkan berfungsi

memperkaya dan memperkuatnya melalui nilai-nilai moral dan spiritual. Adat istiadat tetap dijaga sebagai identitas kultural masyarakat, namun dipahami dan dijalankan dengan muatan etis yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan solidaritas komunal. Pendekatan ini menjadikan budaya lokal tetap hidup dan relevan seiring perkembangan zaman, sekaligus menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat kontekstual dan membumi.

Integrasi Islam dan adat Papua dalam pelestarian budaya juga membuka ruang terjadinya transformasi sosial yang seimbang antara tradisi dan religiositas. Budaya lokal tidak ditempatkan sebagai penghambat kemajuan, melainkan dipandang sebagai kekayaan sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Dalam hal ini, Islam berfungsi sebagai fondasi spiritual yang mengarahkan praktik budaya agar tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, etika sosial, dan keharmonisan hidup bersama. Dengan demikian, proses pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai keagamaan dapat berjalan seiring, saling melengkapi tanpa saling meniadakan.

Ditinjau dari perspektif keberlanjutan lingkungan, nilai-nilai ekologis yang tumbuh dalam adat Papua menunjukkan keselarasan yang kuat dengan ajaran Islam mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Aturan adat tentang perlindungan hutan, laut, dan kawasan sakral sejalan dengan konsep Islam mengenai amanah dan kewajiban menjaga alam sebagai bagian dari tujuan syariat. Sinergi antara nilai ekologis Islam dan kearifan lokal Papua ini dapat menjadi landasan etis bagi pembangunan berkelanjutan yang tidak semata-mata berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menempatkan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang sebagai prioritas utama.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Papua merupakan sistem nilai hidup yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan relasi manusia dengan alam, serta selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan musyawarah, persaudaraan, keadilan, dan tanggung jawab lingkungan. Integrasi yang berlangsung secara damai dan adaptif ini memungkinkan Islam berakar kuat tanpa meniadakan identitas budaya lokal, sehingga terwujud dalam berbagai praktik sosial, pendidikan, adat, dan penyelesaian konflik. Sinergi antara kearifan lokal Papua dan nilai-nilai Islam tersebut berkontribusi penting dalam memperkuat moderasi beragama, menjaga keharmonisan sosial, melestarikan budaya, serta mendukung pembangunan Papua yang inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alua, A. (2016). Nilai-nilai budaya Papua dan pelestariannya. Jayapura: Elsham Papua.
- Faisal, M. (2020). Integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Iyai, D. A. (2021). Ekologi masyarakat pesisir Papua: adat, laut, dan keberlanjutan. *Journal of Maritime Studies*, 4(1), 33–51.
- Rumbiak, R. (2019). Kearifan lokal Papua dalam menjaga kelestarian hutan. *Papua Journal of Environment*, 2(3), 101–118.
- Rumens, F. (2022). Islamisasi di wilayah Raja Ampat dan Fakfak. *Jurnal Sejarah Papua*, 5(1), 11–28.
- Tebai, Y. (2017). Peran tokoh adat dan agama dalam penyelesaian konflik di Papua. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 3(2), 89–104.
- Widjojo, M. (2019). Papua: Sejarah dan budaya. Jakarta: Kompas.
- Adiwijaya, S., Rafsanjani, M. A., Kaharap, Y., Siyono, S., & Bakri, A. A. (2023). Pentingnya keberlanjutan kearifan lokal dalam era globalisasi. *El-Hekam*, 7(1), 126–138.
- Al Hakim, L., & Abdurahman, D. (2023). MODERASI BERAGAMA DI PAPUA: Rekonstruksi Identitas Dan Resolusi Kehidupan Keagamaan Pasca Konflik Papua 1998-2001. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 49–64.
- Ali, I., & Wekke, I. S. (2021a). *Budaya, Agama, dan Kepercayaan Suku Pelaut di Papua Barat, Indonesia*. Samudra Biru.
- Ali, I., & Wekke, I. S. (2021b). *Dinamika dan Keberagaman Adat, Tradisi, Kepercayaan dan Agama Suku Pelaut di Papua Barat Indonesia*. Penerbit Adab.
- Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247.
- Arwakon, M. N., Rahangiar, W., & Tumoka, M. I. R. (2022). Implementasi Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Berkelanjutan di Distrik Makbon. *Jurnal GRADUAL: Governance Administration and Public Service*, 11(01).
- Awoitauw, M. (2021). *Kembali Ke Kampung Adat*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dute, H. (2022). Integrasi Islam dan budaya: Studi budaya bakar batu masyarakat Papua Pegunungan di Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 85–98.
- Faris, S. (2016). ISLAM DAN BUDAYA LOKAL (STUDI ATAS TRADISI KEISLAMAN MASYARAKAT JAWA). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, Vol 15, No 1 (2014): *Thaqāfiyyāt*, 74–90. http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/596/pdf_12
- Hafid, A. (2020). *Pendidikan multikultural dalam masyarakat transisi: studi interaksi nilai agama dan budaya di Batam*.
- Hafniati, H. (n.d.). *Dakwah Melalui Budaya: Metode melalui Media Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan di Papua*.
- Handitya, B. (2022). *REKONSTRUKSI REGULASI PERLINDUNGAN HUTAN YANG BERBASIS LOCAL WISDOM DALAM MENCAPAI KEADILAN EKOLOGIS*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG.

- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 241–262.
- Mashad, D. (2020). *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih*. Pustaka Al-Kautsar.
- Merina, B., & Muhaimin, M. (2023). Kearifan Lokal dan Hukum Adat Suku Dani di Papua. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 3(1), 35–52.
- MOKODOMPIT, L. (2024). *DINAMIKA INDUSTRIALISASI: TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT ADAT PAPUA (STUDI KASUS: SUKU KAMORO MIMIKA, PROVINSI PAPUA)*= *Industrialization Dynamics: Leadership Transformation In Papua Indigenous Society (Case Study: Kamoro Mimika Tribe, Papua Province)*. Universitas Hasanuddin.
- Mukhlis, M. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal dalam Membina Lingkungan Pendidikan Harmonis dan Kaya Budaya. *Journal Of Holistic Education*, 1(1), 1–18.
- Ohira, N. (n.d.). *Penguatan identitas melayu muslim vis-à-vis jaringan perdagangan abad 16–17*.
- Pandaiya, D., Ngabalin, M., & Camerling, L. Y. (2021). Pengaruh Budaya “Satu Tungku Tiga Batu” Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua. *Jurnal Misioner*, 1(1), 18–40.
- Praditha, D. G. E. (2023). *Hukum Kearifan Lokal: Suatu Pengantar Hukum Adat*.
- Putra, Y. H., Diva, S. H., & Diana, P. (2022). *Merawat Keharmonian Masyarakat Lokal*. uwais inspirasi indonesia.
- Ramadhan, R., Syafrizal, S., & Oktapani, S. (n.d.). HARMONISASI HUKUM ADAT DAN KONSTITUSI NASIONAL: Studi Konflik Pengelolaan Sumber Daya Alam di Indonesia. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(2), 92–99.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagaman dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). Kearifan Lokal, Modal Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan. *Analisis*, 13(2), 426–440.
- Saimima, M. S. (2023). Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Salinding, C. N. (n.d.). *KAJIAN TEOLOGIS TENTANG PERAN TONGKONAN SEBAGAI NILAI KEHIDUPAN YANG HARMONIS DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS DAN KASIH PERSAUDARAAN DI TENGAH KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT TORAJA*.
- Simamora, G. D. R., Pasaribu, S., Tarihoran, V. Y., & Nainggolan, R. B. M. (2024). Peran Adat Istiadat di Desa Pagar Batu. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 33–39.
- Sulaiman, S., Muksalmina, M., PG, E. G., Mardhatillah, F., Tasyukur, T., Azzahra, A. P., & Rahmadana, R. (2024). Pendampingan Perangkat Adat Gampong Dalam Penyelesaian Sengketa Secara Adat Di Gampong Paya Gaboh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5121–5129.

- Sumadi, T., Pudjiastuti, S. R., Sarbaini, H. S. I., Saryono, R. S., Kurniati, P., Subkhan, M., Sommaliagustina, D., Pandu, I., Rakhman, C. U., & Ghunu, A. (2024). *MEMBANGUN TATANAN KEBANGSAAN INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL*.
- Suwarno, S., Wibisono, D., & Syah, P. (2022). Makna dan Fungsi Nilai Kekerabatan pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 290–323.
- Syarif, E. (2022). *Masyarakat Adat Karampuang: Kearifan Lokal Dalam Konservasi Hutan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Wayan, I. (2021). *BUKU: Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) TANAH PAPUA dengan Penerbit Aseni
- Wicaksana, I. D. K. (2024). Makna Dan Nilai Seni Rupa Papua Sebagai Bentuk Identitas Budaya Berbasis Kearifan Lokal: Suatu Tinjauan Interdisipliner. *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban*, 4, 98–120.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani, R., & Octafiona, E. (2024). Dinamika sosial masyarakat Muslim: Studi kasus tentang interaksi antara agama dan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1777–1787.